

BAB I

PENGANTAR KE DALAM ETIKA SITUASI

Untuk memahami konsep *Agape* dalam Etika Situasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Joseph Fletcher, maka sebelumnya diperlukan suatu gambaran yang jelas mengenai apa yang dimaksud dengan etika secara umum serta etika dari sudut pandang teologi sebelum memasuki pembahasan yang lebih jauh mengenai Etika Situasi ini. Untuk mendapat gambaran tersebut kita perlu memahami hal-hal seperti berikut ini:

A. PENGERTIAN ETIKA

Etika berasal dari kata Yunani, yang bunyinya hampir sama dengan *ethos* dan *éthos*. Kata *ethos* diartikan sebagai kebiasaan atau adat, sedangkan *éthos* lebih berarti kesusilaan, perasaan batin atau kecenderungan hati yang mana seseorang melaksanakan sesuatu perintah. Dalam bahasa Latin, istilah-istilah ini disebut juga dengan kata “*mos*” dan “*moralitas*.” Karena itu, kata “*etika*” sering juga diterangkan dengan kata “*moral*”.¹ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata *etika* diartikan sebagai “Ilmu tentang apa yang baik, yang sesuai dengan ukuran moral atau akhlak yang dianut oleh masyarakat luas. Selain itu, etika juga dapat dilihat sebagai suatu ukuran nilai mengenai yang salah dan yang benar sesuai dengan anggapan umum (anutan) masyarakat”.²

¹ J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 1-2.

² J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 400.

Seorang tokoh etika yang bernama J. Douma, memberikan definisi Etika sebagai suatu “Pertimbangan kelakuan atau tingkah laku yang bertanggung jawab terhadap Allah dan terhadap sesama manusia”.³ Berbeda halnya dengan pandangan Verkuyl mengenai definisi dari etika, Verkuyl melihat etika sebagai suatu ilmu pengetahuan yang normatif.⁴ Baginya, etika memajukan masalah tentang apa yang “baik”, dan apa yang baik itu jika dilihat dari sudut kepercayaan pada hukum Taurat dan Injil Allah adalah segala yang dikehendaki oleh Allah; dan itulah yang menjadi pokok dari Etika Teologi.⁵

Seorang tokoh etika lainnya yang bernama, Harold DeWolf, memberikan definisi tentang etika secara umum sebagai suatu disiplin yang menyangkut evaluasi dari tingkah laku manusia, karena yang menentukan tingkah laku kebaikan atau kejahatan adalah berasal dari pilihan-pilihan manusia itu sendiri. Dengan demikian, maka pengertian etika Kristen menurut Harold adalah suatu disiplin yang mengikuti perspektif iman Kristen.⁶

Pada perspektif yang lain, etika Kristen dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menghubungkan kasih dengan dunia beserta dengan segala hubungan-hubungannya melalui ketaatan kepada kasih itu.⁷ Hal ini sama dengan perkataan Tuhan Yesus dalam Matius 12:1-8, yang mengatakan bahwa kasih adalah kegenapan Hukum Taurat (bnd. Rom. 13: 10). Demikian pula dengan Richard H. Hiers memberikan pendapat mengenai etika, “etika dapat digambarkan seperti satu aspek

³ J. Douma, *Kelakuan Yang Bertanggung Jawab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 16.

⁴ Lihat Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 693. memberikan penjelasan kata normatif “berpegang teguh pada norma dan menurut norma yang berlaku”. Jadi ilmu pengetahuan yang normatif adalah ilmu pengetahuan yang sesuai dengan norma atau kaidah yang berlaku di dalam masyarakat.

⁵ Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum*. 3.

⁶ L. Harold DeWolf, *Responsible Freedom* (New York: Harper & Row, Publishers, 1971), 3.

⁷ Lotnatigor Sihombing, *Pengantar Etika Kristen* (Jakarta: STT Amanat Agung, 2001), 81.

dari iman seseorang yang berpusat pada nilai, di mana seseorang mengambil komitmen pada dirinya sendiri dan ia mempunyai keinginan dan kemauan untuk menjalaninya.”⁸

Di dalam Ensiklopedia Alkitab, Etika Kristen didefinisikan sebagai:

Etika berasal dari kata Yunani *ethos* ‘susila’: istilah ini terdapat di dalam I Kor. 15:33, diterjemahkan ‘kebiasaan yang baik,’ tetapi di dalam Perjanjian Baru kata yang lebih banyak dipakai untuk mengartikan cara hidup ialah *anastrofē* dan kata kerja yang berpadanan (lih. 2 Ptr. 3:11). Etika atau susila alkitabiah berbicara tentang cara hidup, yang diatur dan disetujui Alkitab. Menurut Alkitab, susila dalam arti ‘kebiasaan yang baik’ tidak dapat dilepaskan dari pembawaan batinia (motif-motif) yang terungkap dalam tingkah laku yang dapat diamati. Susila yang dituntut oleh Alkitab terkait dengan hati manusia, karena ‘dari situlah terpancar kehidupan’ dan ‘Allah mengetahui hatimu’ (bnd. Ams. 4:23; 23:7; Mrk. 7:18-21; Lku. 16:15; Ibr. 4:12). Perintah-perintah Allah sering dalam rangka tuntutan akan tindakan nyata atau terlarang, tapi janganlah menganggap bahwa perintah-perintah itu hanya memperhatikan tindakan lahiriah saja (bnd. Mat. 5:28; Rm. 13:9-10).⁹

Jadi, dengan demikian dapat dikatakan bahwa etika secara umum adalah norma atau peraturan yang mengatur perilaku dan moral seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain di dalam masyarakat. Sedangkan Etika Kristen adalah nilai-nilai etis yang terkandung di dalam Alkitab, menjadi pegangan bagi orang percaya dalam berinteraksi dengan sesamanya manusia dan sebagai suatu bentuk ketaatan kepada Allah.

Di dalam etika Fletcher, ada dua alasan atau penyebab yang melandasi munculnya pola pikir baru atau yang disebut sebagai Moralitas Baru dalam masyarakat modern. Pertama adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh adanya hukum yang terlalu mengikat atau mengekang keputusan situasionisme yang disebut sebagai legalisme, dan yang kedua adalah sisi kontras yang lain di mana justru

⁸ Richard H. Hiers, *Jesus and Ethics* (Philadelphia: The Westminster Press, 1968), 155.

⁹ J. Murray, “Etika,” dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Vol. I*, (ed.) J.D. Douglas (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995), 292–293.

terdapat ketiadaan hukum yang dapat mengatur tindakan dan keputusan manusia yang liar atau antinomianisme.

B. LEGALISME

Hal lain yang perlu juga difahami dalam etika ialah legalisme. Kaum legalisme adalah orang-orang yang mengagung-agungkan hukum dan peraturan di dalam kehidupan mereka. Sehingga hukum dan peraturan menjadi patokan atau standar di dalam bertingkah laku.

Legalisme berasal dari bahasa Latin, dari kata *Lex* yang berarti “hukum”.¹⁰ Jadi, hukum menjadi standar di dalam bertingkah laku dan di dalam pengambilan keputusan. Manusia akan selalu berpatokan pada hukum yang ada. Setiap keputusan selalu melalui pertimbangan apakah keputusan itu sesuai dengan hukum yang berlaku atau tidak. Sehingga setiap orang yang melanggar hukum atau peraturan dalam bertingkah laku, akan dikenakan sanksi sebagai wujud ketaatan kepada hukum dan peraturan yang berlaku.

Legalisme merupakan kesetiaan *buta* terhadap hukum etis dan para penganutnya memiliki paham bahwa legalistis etis memandang hukum etis sebagai satu-satunya pedoman untuk menentukan baik buruknya perilaku dalam kehidupan.¹¹ Orang-orang legalis akan mengambil keputusan dengan dibebani setumpuk hukum dan peraturan. Baginya yang berlaku adalah hukum itu secara harafiah, bukan penafsiran atau semangat dari hukum itu.¹²

¹⁰ A. Mangunhardjana, *Isme-isme Dari A sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 144.

¹¹ Ibid.

¹² Norman L. Geisler, *Ethics: Alternative and Issues* (Grand Rapids: Zondervan, 1971), 61.

Dalam Perjanjian Lama, khususnya kitab Keluaran pasal 21:1 – 23:13, sangat jelas tertulis peraturan-peraturan yang mengatur kehidupan bangsa Israel, di mana mereka harus tunduk di bawah otoritas hukum Taurat atau otoritas Allah sendiri. Seperti yang Tuhan perintahkan kepada Musa agar bangsa Israel sebagai umat pilihan-Nya tidak melakukan tindakan yang jahat di mata Tuhan, sehingga mereka dapat berkenan dihadapan Tuhan. Inilah yang diinginkan Tuhan Allah kepada umat-Nya, karena Allah adalah Allah yang kudus dan Ia menuntut umat-Nya kudus dihadapan-Nya (Im. 19:2; 20:7,26; bdg. I Ptr. 1:16). Dengan demikian umat Israel dapat menghadap Allah dan Allah dapat menghampiri mereka tanpa terhalang oleh perbuatan yang najis atau dosa.

Dalam Perjanjian Baru kita telah melihat bagaimana sikap orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang mementingkan hukum dan mengambil hukum serta tradisi sebagai patokan pengambilan keputusan-keputusan etis mereka. Bagi orang-orang legalis, hukum lebih terutama daripada kasih, inilah yang ditegur oleh Tuhan Yesus dalam kecaman-Nya, kepada para Imam, ahli Taurat dan orang-orang Farisi,

“Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, karena kamu menutup pintu-pintu Kerajaan Sorga di depan orang. Sebab kamu sendiri tidak masuk dan kamu merintangi mereka yang berusaha untuk masuk. (Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu menelan rumah janda-janda sedang kamu mengelabui mata orang dengan doa yang panjang-panjang. Sebab itu kamu pasti akan menerima hukuman yang lebih berat)... Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu membangun makam nabi-nabi dan memperindah tugu orang-orang saleh” (Mat. 23:13, 14, 15, 16, 23, 25, 27, 29).

Dalam teguran Tuhan Yesus yang keras tersebut, ada satu duka yang mendalam di hati Tuhan Yesus. Karena hukum yang diberlakukan tanpa kasih berakibat pada kemunafikan semata-mata. Pengambilan keputusan yang semata-mata

hanya berpatokan kepada hukum yang membuat manusia hanya dilihat sebagai objek hukum semata-mata.¹³ Hukum etis hanyalah sarana untuk mewujudkan tujuan etis dan wahana untuk mengejar cita-cita etis, dan membuat kehidupan etis terbatas, kaku, macet, dan mati karena kehilangan arah dan orientasinya.¹⁴ Bagi orang-orang legalis, hukum adalah yang utama dalam mengambil keputusan. Inilah yang sangat bertentangan dengan prinsip dari Fletcher yang memegang prinsip tujuan membenarkan cara dalam menjalankan Etika Situasinya.¹⁵ Ini disebabkan karena ia akan selalu diperhadapkan dengan berbagai macam hukum yang ada di dalam masyarakat dalam pengambilan keputusannya.

C. ANTINOMIANISME

Pandangan ini sangat bertolak belakang dengan legalisme yang mengagungkan hukum. Sedangkan pandangan ini, tidak mau taat pada hukum. Sehingga hukum yang berada di dalam masyarakat dianggap tidak berlaku untuk mengatur tatanan hidup manusia, dan mereka membutuhkan kehidupan yang bebas tanpa hukum dan aturan.

Antinomianisme atau anomianisme berasal dari kata Yunani (*a* = tidak, bukan tanpa dan *nomos* = hukum). Jadi anomianisme berarti *tanpa hukum*.¹⁶ Sehingga dapat dikatakan bahwa ketiadaan norma dalam masyarakat yang membimbing, mengatur dan mengarahkan kehidupan bersama sedemikian rupa sehingga menciptakan keadaan tanpa pemerintahan, aturan, hukum dan melahirkan kekacauan sosial. Karena

¹³ Sihombing, *Pengantar Etika Kristen*, 79.

¹⁴ Mangunhardjana, *Isme-isme dari A sampai Z*, 146.

¹⁵ Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu* (terj.) Wardani Mumpuni S.S dan Rahmiati Tanudjaja (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2001), 59.

¹⁶ Mangunhardjana, *Isme-isme dari A sampai Z*, 23.

bersifat sosial, manusia tidak hidup sendirian dan manusia hidup dalam lingkungan masyarakat, maka keputusan etis yang diambil di sini sama sekali terlepas dari segala hukum, peraturan, dan tatanan hidup yang ada. Dengan demikian tidak ada ukuran yang bersifat tetap atau mutlak.¹⁷

Para penganut antinomianisme adalah orang-orang yang memiliki sikap yang tidak menghargai dan bahkan menghina hukum yang ada di dalam masyarakat. Disebabkan adanya penolakan psikologis terhadap kekuasaan pemerintahan.¹⁸ Di mana masyarakat terlalu dibebani dengan berbagai macam peraturan yang pada akhirnya membawa masyarakat kepada ketidaktaatan terhadap hukum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat anomis, adalah masyarakat yang hidup tanpa memiliki norma dan aturan di dalam bermasyarakat. Mereka bergerak ke depan namun tidak terarah dan tidak memiliki tujuan yang jelas.

Setiap keputusan moral bersifat spontanitas dan tidak berprinsip, bahkan ada beberapa orang antinomian yang mengklaim dirinya mempunyai semacam indera hati nurani seorang ahli tenung (supranatural), yaitu sejenis pengetahuan yang mengarahkan moral mengenai apa yang baik dan yang salah.¹⁹ Karena itu, bagi golongan ini menyangkal hukum-hukum yang objektif, yang absolut, atau yang telah ditentukan oleh Allah. Golongan ini pun menolak bahwa hukum ilahi atau hukum alam berada dibelakang hukum sipil yang mengatur kehidupan bermasyarakat.²⁰ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penganut antinomianisme menolak semua aturan moral yang ada, bahkan yang paling umum sekalipun, antara lain norma *kasih*.

¹⁷Sihombing, *Pengantar Etika Kristen*, 79.

¹⁸Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 28.

¹⁹ Geisler, *Ethics: Alternatives and Issues*, 61.

²⁰ *Ibid.*, 38.

Penolakan dan penghinaan terhadap hukum bukan hanya muncul pada jaman modern, tetapi hal ini telah lebih dulu ada pada jaman Perjanjian Baru. Dalam jaman Perjanjian Baru, ada berbagai macam sekte mengajarkan bahwa orang Kristiani tidak lagi terikat pada hukum. Sekte ini dengan keliru menafsirkan pengajaran rasul Paulus (Roma 3: 8, 21).²¹ Rasul Paulus sendiri sebagai pengikut Tuhan Yesus tidak menganggap bahwa hukum tidak perlu mengatur tatanan kehidupan manusia (I Tim. 1:8; Gal. 3:24). Tetapi sebaliknya sebagai orang percaya, hukum yang dulunya (dalam Perjanjian Lama) mengatur tatanan hidup bangsa Israel sudah tidak mengikat lagi, karena Yesus Kristus datang untuk menyempurnakannya (Mat. 5:17). Walaupun golongan ini (antinomianisme) tanpa hukum, namun bukan berarti tanpa nilai. Nilai yang ditekankan oleh golongan ini adalah nilai individu di dalam membuat keputusan-keputusan etis.²² Nilai-nilai yang dimaksudkan adalah alasan-alasan yang dikemukakan oleh manusia yang menjadi standar dalam keputusan tersebut.

Fletcher menghindari dari pandangan Legalisme yang akan membawanya kepada suatu norma yang dapat bertentangan dengan keputusan atau tujuan yang akan dicapai. Namun dari pandangan anomianisme atau antinomianisme yang akan membawanya kepada suatu pemikiran bahwa Fletcher berpihak pada pandangan anomianisme atau antinomianisme dalam memutuskan sesuatu. Sehingga ia tidak memiliki norma atau aturan dalam mengambil sikap pada suatu situasi untuk mencapai tujuannya.

²¹ O'Collins & Farrugia, *Kamus Teologi*, 28.

²² Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu* (terj.), 49.

D. ETIKA SITUASI

Negara-negara yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ilmu pengetahuan, dan negara-negara yang dulunya memiliki pengaruh kekristenan yang luar biasa seperti Amerika dan Eropa, sudah tidak lagi menganggap nilai-nilai Yahudi–Kristen sebagai pegangan di dalam kebenaran.²³ Ini dikarenakan orang-orang mulai meragukan kebenaran yang hakiki, seperti yang diajarkan oleh Kekristenan. Nilai-nilai kebenaran yang diajarkan oleh kekristenan sudah mulai luntur, sejalan dengan majunya dunia ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Sehingga manusia sudah tidak mau diatur dan mereka membutuhkan kebebasan.

Inilah yang disebut oleh Dr. Francis Schaeffer sebagai “Era pasca-Kristen,” di mana orang-orang menganggap penciptaan adalah suatu dongeng dan kebangkitan Kristus adalah suatu mitos belaka.²⁴ Dengan sikap seperti ini, berarti kepercayaan manusia terhadap kekristenan (iman kepada Yesus Kristus) mengalami kemunduran di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perubahan seperti ini yang mendasari munculnya suatu pemikiran yang membawa manusia untuk berpikir di dalam mengambil satu keputusan dalam situasi yang dihadapi. Apakah nilai-nilai kekristenan masih patut diperhitungkan untuk mengambil bagian di dalamnya atau tidak sama sekali. Contoh,

Fletcher memberikan persetujuan yang diam-diam kepada seorang dokter Yahudi Rumania yang mengaborsi tiga ribu bayi-bayi dari ibu-ibu Yahudi di dalam kamp konsentrasi, karena jika hamil, ibu-ibu tersebut akan dibakar. Hal itu berarti bahwa dokter tersebut menyelamatkan tiga ribu jiwa. Dengan “membunuh” tiiga ribu bayi (Fletcher menolak pandangan ini) dokter tersebut menyelamatkan tiga ribu orang dan menghalangi pembunuhan terhadap enam ribu jiwa. Menurut situasionisme hal ini tentunya merupakan hal kasih untuk dilakukan.²⁵

²³ Josh McDowell dan Norm Geisler, *Kasih itu Selalu Benar: Pembelaan Bagi Satu Kemulakan Moral* (terj.) Anton Adiwiyoto (Jakarta: Profesional Books, 1997), 33–34.

²⁴ *Ibid.*, 34.

²⁵ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu* (terj.), 63.

Hal ini disebabkan oleh karena ada di antara mereka yang berpendapat bahwa nilai kebenaran yang dipercaya oleh kekristenan hanya dianggap sebagai penopang bagi orang-orang yang berpikiran lemah.²⁶ Dengan pemikiran seperti itu, maka konsep ini telah membawa manusia kepada satu kesimpulan bahwa manusia membutuhkan perubahan dalam pola pikir mereka. Inilah yang mendasari manusia untuk menciptakan suatu moral baru di dalam dunia pengetahuan atau dunia etika, di mana titik tolak ini menjadi permulaan dari Moralitas Baru atau yang biasa disebut dengan Etika Situasi.

Moralitas Baru muncul sebagai suatu bentuk perlawanan terhadap Moralitas Lama (Etika Kristen), yang dianggap tidak berlaku lagi untuk menjadi suatu pedoman dan tujuan bagi manusia modern di dalam mengambil suatu keputusan di dalam satu situasi yang sulit. Contoh,

Fletcher menyetujui dengan tindakan yang diambil oleh seorang ibu yang mencekik bayinya yang sedang menangis sampai mati, agar dapat menyelamatkan kelompoknya dari usaha penemuan dan pembunuhan oleh orang-orang Indian yang memusuhi mereka. Menurut Moralitas Baru tindakan ini adalah tindakan kasih yang berkorban untuk kebaikan kelompoknya.²⁷

Tindakan keputusan akhir yang diambil oleh Moralitas Baru dalam setiap situasi hanyalah merupakan keputusan sepihak. karena keputusan tersebut tidak mempertimbangkan kerugian yang dialami oleh pihak lain, tetapi hanya memikirkan kepentingan kelompoknya atau pribadinya. Inilah yang dianggap oleh Moralitas Baru sebagai keputusan yang berdasarkan kasih agape.

Moralitas Baru mulai dianut secara luas di tahun 1960-an sebagai sistem nilai Baru menggantikan Moralitas lama yang dianggap sudah kuno/ kolot. Moralitas Baru

²⁶ McDowell dan Geisler, *Kasih itu Selalu Benar: Pembelaan Bagi Satu Kemutlakan Moral* (terj.), 34.

²⁷ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu* (terj.), 63.

sesungguhnya bukanlah hal Baru karena merupakan hasil pembenaran atas perilaku menyimpang dan ketidakpercayaan manusia selama berabad-abad. Para pembela Moralitas Baru atau “etika situasi”, umumnya berpandangan bahwa alasan-alasan manusialah yang harus dijadikan dasar penentuan Moralitas itu sendiri. Mereka menerima pewahyuan sebagai sumber nilai-nilai etika namun pada saat yang sama menolak norma/ hukum tersebut, kecuali pada bagian perintah mengasihi Allah dan sesama. Etika situasi tidak didasarkan pada apa yang dianggap benar atau salah, tapi pada apa yang dirasa cocok.²⁸

Sebelum dipopulerkan oleh J. A. T. Robinson, Joseph Fletcher pernah menuliskan suatu artikel yang berjudul “Pandangan baru terhadap etika Kristen.” Ia menuliskan buletin ini pada *Harvard Divinity Bulletin* yang mana di dalam tulisannya ini Fletcher menjelaskan tentang etika Kristen dengan pendapatnya:

Bukan maksud yang tidak baik menurut tingkah laku. Ini adalah usaha yang bertujuan untuk menghubungkan kasih dengan dunia yang terbatas pada suatu penentuan benar-salahnya suatu masalah yang sesuai dengan kata hati atau perbuatan melalui ketaatan pada kasih.²⁹

Etika Situasi kemudian mulai dipopulerkan oleh Uskup J. A. T. Robinson dari Inggris pada tahun 1963, dengan menuliskan suatu karya yang menjadi acuan bagi Etika Situasi untuk terus berkembang yaitu “Honest to God (Jujur Kepada Allah)”³⁰. Yang ditekankan oleh Robinson di sini adalah kejujuran yang tidak berkompromi: “Satu hal yang pertama harus siap untuk kita lepaskan adalah rupa kita dari diri Allah sendiri” dan “Allah terlalu sulit berada di tengah-tengah kehidupan kita.”³¹ Karyanya ini dipengaruhi oleh pandangan Bonhoeffer,³² Bultmann dan Paul Tillich (para teolog

²⁸ Henry Morris dan Martin Clark. *The Bible has the answer*, <http://www.christiananswers.net/catalog/bk-bibleanswers.html>. (Master Books, 1987).

²⁹ John A.T. Robinson, *Honest to God* (Philadelphia: The Westminster Press, 1963), 116.

³⁰ Harvie M Conn, *Teologi Kontemporer* (terj.) Lynne Newell (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996), 70.

³¹ Robinson, *Honest to God*, 121.

³² Conn, *Teologi Kontemporer* (salah satu pandangan Bonhoeffer, yang mempengaruhi Robinson adalah pandangannya yang mengatakan bahwa kasih agape adalah kasih berkorban dan tidak mengingat dirinya, dan kasih ini menurut teladan Tuhan Yesus “manusia bagi yang lainnya”). 72.

Continent) sehingga menjadi terkenal bukan saja di Amerika dan Eropa tetapi juga di Asia.³³

Salah satu pandangan Tillich yang mempengaruhi Robinson adalah mengenai konsep tentang Allah:

Robinson menginginkan suatu perubahan rumusan baru bagi pengajaran atau credo yang orthodox antara lain supaya ada perubahan untuk kata “Allah”. Kata Allah agar ditiadakan dalam pengajaran gereja, oleh karena orang jaman sekarang merasa asing terhadap Allah.³⁴

Beberapa tahun kemudian, pada tahun 1966 dunia etika dikejutkan dengan lahirnya karya Joseph Fletcher yang berjudul “*Situation Ethics*”.³⁵ Fletcher yang merupakan seorang profesor etika sosial di Seminari Episkopal, Cambridge, yang membuktikan satu jalan tengah pada setiap situasi yang penuh aturan dan pada pengalaman masa yang lalu. Dengan mengacu pada norma kasih sebagai tolok ukur dalam pengambilan keputusan, maka Fletcher berharap agar norma kasih agape diberlakukan pada setiap situasi. Ia mengatakan ini untuk menghindari dari dua pandangan yang ada yaitu Legalisme dan Antinomianisme.³⁶ Dalam Etika Situasi, ada tiga hal yang ditekankan oleh Fletcher, yaitu: *Pertama*, nilai yang diliputi dalam Etika Kristen adalah kasih yang memberikan diri (agape); *kedua*, membutuhkan kebebasan atau bebas dari alasan-alasan moral kekristenan dan masuk kepada pandangan moral

³³ Sihombing, *Pengantar Etika Kristen*, 80.

³⁴ Ibid. Bandingkan dengan Robinson, *Honest to God*, 29. di mana Robinson juga memberikan penjelasan tentang Allah, ia berpendapat Allah adalah, menurut definisi, kenyataan yang terakhir. Dan seseorang tidak dapat membuktikan apakah pada akhir kenyataan ada/hidup (*exist*). Seseorang tidak hanya menanyakan apa akhir kenyataan adalah seperti – apakah, misalnya, pada akhir analisa apakah seseorang yang berbohong dalam hati dan yang memerintah pekerjaan mereka adalah untuk digambarkan pada diri seseorang atau pada kategori pribadi yang lain. Jadi, pertanyaan teologi yang sangat penting tidak dapat membuktikan “keberadaan” dari Allah tentang seorang yang tersendiri yang sungguh ada tetapi dalam melalui tekanan pada akhir perhatian apa yang Tillich sebut “landasan dari keberadaan kita”.

³⁵ Conn, *Teologi Kontemporer*, 70.

³⁶ E.D. Cook, “Situations Ethics,” dalam *New Dictionary of Christian Ethics & Pastoral Theology* (ed.) David J. Atkinson, dkk., (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1995), 794.

sehingga menghasilkan kebebasan; dan *ketiga*, kerasnya kehidupan moral.³⁷ Dengan alasan-alasan di atas, dapat dikatakan bahwa Moralitas Baru yang ditawarkan oleh Fletcher kepada masyarakat modern menyerupai dan tidak ada bedanya dengan pandangan antinomianisme yang bebas dari aturan dan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Tanggapan Fletcher terhadap hukum Taurat adalah sebagai berikut:

Hukum Taurat dalam zaman ini adalah suatu penderitaan kemunduran yang kedua, bahkan lebih radikal lagi ketika Yesus dan Rasul Paulus pertama kali menyerangnya – karena konteks kebudayaan, pengawasan atau penguasaan lingkungan, yang adalah lebih tepat pada zaman sekarang ini terhadap kemunduran seperti itu daripada pada zaman para rasul dan bapa- bapa gereja.³⁸

Fletcher menanggapi Hukum Taurat ini, karena ia melihat suatu kemerosotan yang terjadi dalam etika Klasik, yang tidak mampu “beradaptasi” dengan pemikiran manusia yang telah maju. Sehingga Fletcher membuat suatu pernyataan yang membuat Etika Situasi dapat diterima di dalam masyarakat:

Kondisi jaman sekarang ini bagi Etika Kristen dengan seksama telah digambarkan dan diberikan nama seperti “eksistensial” atau “situasional” oleh Paus Pius XII pada suatu pidatonya tanggal 18 April 1952. Dia mencela hal tersebut, tentu saja menjelaskan satu kekuatan etika yang tidak memberikan ketentuan-ketentuan bagi keadilan untuk seorang yang meninggalkan Gereja Roma Katolik, karena dengan kepribadian demikian menjadi penyebab seseorang tertutup kepada Allah atau dapat mempertinggi pembatasan kelahiran! Empat tahun yang lalu, pada tanggal 2 Februari 1956, dari kantor Suci Kongregasi Kudus Tertinggi menyebut hal itu sebagai “Moralitas Baru” dan diseluruh sekolah menengah dan seminari-seminari hal tersebut dilarang, pengaruh tersebut ditiadakan di antara para pengajar moral katolik.³⁹

Fletcher pertama kali menuliskan bukunya tentang Etika Situasi pada tahun 1966 dengan judul *Situation Ethics: The New Morality* dan pada tahun berikutnya ia

³⁷ Helm P, “Situation Ethics,” dalam *Encyclopedia of Biblical & Christian Ethics* (ed.) R.K. Harrison (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1992), 384.

³⁸ Robinson, *Honest to God*, 117.

³⁹ *Ibid.*, 117 – 118.

juga menuliskan sebuah buku yang berjudul *Moral Responsibility*. Dari kedua bukunya ini Fletcher menjelaskan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama. Fletcher mendiskusikan tiga hal yang berbicara mengenai etika. Perbedaan yang pertama adalah *legalisme*, di mana ia mengidentifikasikan sebagai suatu sistem yang mengambil hak dari kitab hukum seperti Alkitab. Sebaliknya berlawanan dengan legalisme yaitu *antinomianisme*, di mana tidak memiliki hukum. Dan benar di tengah-tengah (barangkali yang terbaik oleh posisi yang seimbang) adalah situasionisme. **Kedua.** Fletcher menetapkan beberapa presuposisi dalam posisinya, yang juga digunakan dalam pemikirannya sebagai seorang filsuf. Di mana ia mengatakan bahwa etika situasi memerlukan pragmatisme. Relativisme, akan menghindari perkataan seperti *tidak pernah, sempurna, selalu dan absolut*. Positivisme, di dalam hati setiap penganut ini akan selalu mengatakan bahwa kasih adalah kunci dalam bertingkah laku (walaupun itu tidak dapat dibuktikan). Dan personalisme, karena seseorang tidak akan berpikir, mengenai hal-hal yang penting. **Ketiga.** Fletcher menjalankan proposisi ini menjadi sesuatu yang sangat prinsip di dalam memimpin kepada etika situasi.⁴⁰

Hukum ada di dalam masyarakat sebagai suatu prinsip dasar untuk mengatur tatanan hidup bermasyarakat. Tetapi bagi para penganut situasionisme sangat menentang hukum Allah untuk dijadikan sebagai suatu standar hidup dalam masyarakat, dan para penganut situasionisme tak henti-hentinya berperang melawan hukum dan salah satu pendapat mereka yang menyatakan bahwa mereka melawan hukum adalah “sangat jelas bahwa saya datang untuk menghancurkan hukum.”⁴¹ Karena bagi mereka norma yang absolut hanyalah kasih agape, dan norma inilah yang memerintah di dalam Moralitas Baru. Sedangkan norma yang lain adalah relatif atau tidak perlu digunakan dalam pengambilan keputusan.

Etika Situasi atau Moralitas Baru menganggap bahwa kebenaran itu membatasi kondisi untuk memberikan kebebasan terhadap penyelesaian suatu masalah. Namun, Etika Situasi berargumentasi bahwa hukum mereka tidak memberikan batasan, tetapi kebebasan; Etika Situasi tidak membawa kepada dosa

⁴⁰Charles C. Ryrie, *Biblical Answers to Contemporary Issues* (Chicago: Moody Press, 1991), 64–66.

⁴¹Robertson McQuilkin, *An Introduction to Biblical Ethics* (Wheaton, Illinois: Tyndale House Publishers, 1971), 153.

tetapi kepada kebaikan, Etika Situasi tidak membuat kesedihan tetapi pada kebahagiaan; dan Etika Situasi tidak melakukan penindasan tetapi pada penyelesaian.⁴²

Dalam Perang Dunia Kedua, pasukan Rusia menangkap seorang wanita Jerman, namanya Ibu Bergmeier, yang sedang mencari makanan untuk tiga orang anaknya. Sebelum dia dapat menemui anak-anaknya dia ditangkap dan dibawa ke tempat tahanan kerja di Ukraine.... Ibu Bergmeier mendengar bahwa keluarganya telah berkumpul dan sedang mencarinya. Dalam tempat tahanan itu, seorang hanya dapat dibebaskan karena dua sebab; pertama, kalau sakit dan tidak dapat diobati di sana; kedua, wanita Baru dapat dibebaskan jikalau dia hamil, sehingga ia tidak dapat bekerja lagi. Ibu Bergmeier mempertimbangkan hal tersebut, lalu dia meminta seorang penjaga Rusia untuk menghamilinya. Setelah ia diperbolehkan pulang, keluarganya menerimanya dengan senang hati. Apakah perbuatan Ibu Bergmeier benar atau salah? Zinah atau kasih?⁴³

Situasionisme menentukan baik buruknya hidup dan perbuatan dengan berpegang pada situasi. Para penganut situasionisme memiliki kepercayaan bahwa manusia memiliki kebebasan serta kemampuan untuk menentukan pilihan, dan setiap manusia itu memiliki keunikan. Dengan adanya prinsip dan norma etis dalam masyarakat modern, hal ini membuat manusia yang unik ini tidak dapat bertindak di dalam keunikannya. Di dalam situasi seperti ini, prinsip dan norma etis modern membuat manusia yang unik tidak dapat berkarya sesuai dengan keunikan mereka dan menganggap prinsip dan norma etis tidak ada gunanya bagi manusia modern. Yang ada hanyalah kebebasan pribadi, dari kebebasan ini manusia modern harus kreatif mencari jalan dan menetapkan langkah yang baik dan sesuai dengan tuntutan situasi dan bertanggung jawab di dalam perbuatannya. Perbuatan yang baik secara etis adalah perbuatan yang bertanggung jawab sesuai dengan tuntutan situasi.⁴⁴

⁴² Ibid., 154.

⁴³ Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di Dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 194 – 195.

⁴⁴ Mangunhardjana, *Isme-isme dari A sampai Z*, 217.

Bagi Etika Situasi atau Moralitas Baru, mereka merekonstruksikan Yesus dalam Alkitab dengan menolak Injil, di mana Yesus memberikan perintah-perintah untuk ditaati oleh para pengikut-Nya. Dengan demikian ketaatan kepada Yesus adalah suatu ujian kasih bagi para pengikut Yesus sendiri di dalam mengikuti-Nya. Etika Situasi sendiri tidak memberikan tempat kepada pertobatan, penghakiman, iman, dan penebusan. Oleh karena pemikiran manusia modern telah maju, dan didukung dengan kemajuan dunia ilmu pengetahuan yang sedemikian rupa sehingga hanya sedikit membutuhkan pertolongan spiritual di luar kemampuannya.⁴⁵ Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, segala sesuatu mudah untuk dijangkau dan didapatkan oleh manusia pada jaman sekarang ini.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa posisi Allah di dalam kehidupan manusia telah tergeser dan manusia menganggap sudah tidak membutuhkan Allah di dalam kehidupan mereka. Karena manusia mampu berpikir sendiri dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi tanpa melibatkan Allah untuk bertindak dan mengambil bagian di dalam persoalan tersebut.

Dengan melihat pemikiran Fletcher dalam Moralitas Barunya, maka dapat dikatakan bahwa kasih sebagai prinsip utama dan menjadi prinsip yang absolut di dalam pengambilan suatu keputusan etis. E.D. Cook meringkaskan prinsip Etika Fletcher sebagai berikut:⁴⁶

Ia (Fletcher) mengklaim ... Bahwa pengaplikasian hukum atau penolakan untuk memakai kasih *agape* akan memimpin kepada bencana. Ia berpendapat bahwa kebenaran suatu tindakan adalah ditentukan dalam hubungannya dengan situasi-situasi di mana tindakan itu diambil. Segala sesuatu yang berhubungan dengan kasih

⁴⁵ Sihombing, *Pengantar Etika Kristen*, 82 – 83.

⁴⁶ Cook, "Situations Ethics," dalam *New Dictionary of Christian Ethics & Pastoral Theology* (ed.) David J. Atkinson, dkk., 794.

harus diperhitungkan dengan maksud si pelaku dan dalam konsekuensi-konsekuensi kasih yang dihasilkan. Hasil inilah yang disebut sebagai tindakan yang baik (benar).

Fletcher di dalam bukunya *Situation Ethics: The New Morality* memberikan pandangan bahwa “kebaikan” adalah sesuatu yang bernilai, dan dikarenakan untuk menghormati Allah di dalam kebaikan”.⁴⁷ Manusia dapat melakukan kebaikan, kebaikan adalah sesuatu yang relatif dan belum tentu dalam kebaikan yang dilakukan oleh manusia dapat dikatakan menghormati Allah. Karena tidak semua tindakan dan perbuatan manusia mencerminkan kebaikan. Sehingga Moralitas Baru menganggap bahwa tindakan kejahatan yang dilakukan oleh manusia tidak selamanya dianggap menyimpang tetapi kejahatan tersebut dapat dimaklumi.⁴⁸

Etika Situasi menganggap bahwa ajaran mereka menyerupai pengajaran Alkitab, tetapi dalam bentuk yang berbeda. Seperti di dalam surat rasul Paulus kepada jemaat di Galatia 4:8–10 dan Kolose 2:20–23 memberikan peringatan mengenai bahayanya legalisme, sedangkan dalam I Yohanes 4:7, 11, 12, dan 21 menekankan pentingnya *kasih* untuk dimiliki bagi setiap orang percaya. Di dalam Injil Markus, Tuhan Yesus pun mengecam pemikiran orang-orang Farisi yang mempunyai pemikiran bahwa manusia untuk peraturan dan bukan peraturan untuk manusia (Markus 2:27–28).⁴⁹ Dengan mengutip bagian Alkitab seperti di atas, Moralitas Baru telah salah menafsirkan arti sesungguhnya dari perkataan Tuhan Yesus dan rasul Paulus dalam penerapannya pada Etika Situasi.

⁴⁷ Joseph Fletcher, *Situation Ethics: The New Morality* (Philadelphia: The Westminster Press, 1966), 57.

⁴⁸ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu* (terj.), 55.

⁴⁹ Conn, *Teologi Kontemporer*, 73.

Prinsip yang dipegang oleh Fletcher di dalam menjalankan etikanya adalah “tujuan yang membenarkan cara”,⁵⁰ dan inilah yang disebut di dalam norma perbuatan. Ini bertentangan dengan pandangan dari Etika Klasik (Etika Kristen), yang tidak dapat dibenarkan jika tujuan dijadikan patokan atau ukuran kebenaran dalam mengambil keputusan sekalipun di dalam situasi-situasi yang sulit⁵¹.

Ada berbagai macam nama dari pendekatan ini: situasionalisme, kontekstualisme, okkasionalisme, sirkumstantialisme, dan aktualisme tetap. Nama-nama ini tentunya menunjukkan bahwa inti dari gambaran etika mereka adalah sesuatu yang menyangkut kesehatan dan kesadaran utama bahwa “keadaan yang sebenarnya berubah”. Faktor-faktor situasional yang utama, mungkin kami katakan “keadaan dan prinsip-prinsip yang berubah”. Hal itu ditegaskan oleh Gertrude Stein ketika dia memberikan pernyataan kematian yang bohong itu adalah lebih baik untuk menanyakan beberapa pertanyaan lalu memberikan jawaban, karena jawaban dianggap lebih baik.⁵²

Dalam Etika Situasi Fletcher, ada dua hal yang melandasi pemikirannya di dalam mengambil satu tindakan situasionalisme yaitu:⁵³

1. Presuposisi Etika Situasi.

Ada beberapa presuposisi dari Etika Situasi Fletcher, yang telah menjadi prinsip-prinsip di dalam situasionalisme, yaitu sebagai berikut:

a. Pragmatisme

Kata pragmatisme berasal dari bahasa Yunani, *pragmatikos* adalah “cakap dan berpengalaman dalam urusan hukum, perkara

⁵⁰ Bandingkan dengan Sihombing, *Pengantar Etika Kristen*, 9. yang juga memberikan pandangan dari Machiavelli yang dikenal sebagai bapak *tujuan menghalalkan cara*. Salah satu ucapannya yang terkenal adalah “*Dalam keadaan yang bagaimana, seorang pangeran masih menjaga imannya?*” yang artinya ialah bahwa iman itu berlaku temporer, situasional – kondisional dan dalam event tertentu tidak laku.

⁵¹ Sihombing, *Pengantar Etika Kristen*, 82.

⁵² Fletcher, “Three Approaches” dalam *From Christ to the World: Introductory Readings in Christian Ethics* (ed.) Wayne G. Boulton, Thomas D. Kennedy, and Allen Verhey, 209.

⁵³ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu* (terj.), 53.

negara dan dagang”. Dan dalam bahasa Inggris menjadi kata *pragmatic*, yang berarti berkaitan dengan hal-hal yang praktis.⁵⁴

Menurut Joseph Fletcher, pragmatisme adalah salah satu metode yang dipakai atau alat yang sah dalam Etika Situasi.⁵⁵

Pendekatan pragmatisme yang digunakan oleh Fletcher di dalam Etika Situasi, “Yang benar hanya dikaitkan dengan cara perilaku kita” yaitu apa “yang berguna” atau “yang memuaskan” demi tercapainya kasih.⁵⁶

Tetapi, jika sulit untuk diterapkan di dalam Moralitas Baru itu dianggap tidak benar.⁵⁷ Fletcher menginginkan agar kasih dapat dilaksanakan dan dapat membawa hasil yang dirasakan pada waktu itu juga. Pendekatan ini menghindari dari solusi-solusi abstrak dan verbal dalam masalah-masalah etis, tetapi pendekatan ini mencari jawaban-jawaban yang konkret dan praktis.⁵⁸

Fletcher menggunakan pendekatan ini, karena pragmatisme lebih memprioritaskan tindakan daripada pengetahuan dan ajaran. Dapat juga dikatakan bahwa pragmatisme memakai ukuran *pragma* (perbuatan, keaktifan dan tindakan) untuk mengevaluasi atau mengukur segala sesuatu. Maka suatu perbuatan haruslah ditentukan oleh “tujuan”.⁵⁹ Pendapat lain yang dikemukakan oleh Fletcher bahwa tujuan pandangan ini adalah metodenya, di mana menjadi alat yang

⁵⁴ Mangunhardjana, *Isme-isme dari A sampai Z*, 189.

⁵⁵ Fletcher, *Situation Ethics: The New Morality*, 42.

⁵⁶ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu* (terj.), 53.

⁵⁷ Sihombing, *Pengantar Etika Kristen*, 83.

⁵⁸ Fletcher, *Situation Ethics: The New Morality*, 41.

⁵⁹ Sihombing, *Pengantar Etika Kristen*, 16. Inilah yang dianut oleh Fletcher di dalam menjalankan Etika Situasi bahwa tujuan membenarkan cara.

sah dalam Etika. Seperti pragmatis Amerika yang menekankan pentingnya pengalaman, dan menguji kebenaran suatu pernyataan dengan ukuran kegunaan praktisnya.⁶⁰ Empiris Inggris selalu mencoba melihat pada pertanyaan Pilatus, “apakah kebenaran itu? (Yoh. 18:38)”⁶¹ Menurut kaum ini, bahwa kebenaran harus diuji dapat-tidaknya dilaksanakan dan direalisasikan untuk membawa dampak positif dan kemajuan yang bermanfaat.⁶² Norma-norma mengenai perbuatan spesifik seperti “Jangan mencuri” atau “Jangan membunuh” ada pengecualian di dalam Moralitas Baru.⁶³ Karena di dalam kedua kasus ini, jika akhir dari situasi tersebut adalah baik maka tindakan yang disebut menyimpang itu tidak benar atau tidak dianggap bersalah. Tetapi dapat dibenarkan di dalam Moralitas Baru karena memiliki tujuan yang jelas mengarah pada kebaikan yaitu kasih.

Dalam melaksanakan teori pragmatisme di dalam Moralitas Baru, Fletcher berpendapat bahwa di dalam menyatakan kasih kebaikan (agape) kepada sesama, perlu dukungan situasi, kondisi, dan kemauan dari pelakunya.⁶⁴ Inilah yang ditekankan oleh Fletcher dalam etikanya untuk memberikan kebaikan dan menciptakan kesejahteraan di dalam masyarakat modern.

b. Relativisme

⁶⁰ O'Collins & Farrugia, *Kamus Teologi*, 260.

⁶¹ Fletcher, *Situation Ethics: The New Morality*, 41.

⁶² Mangunhardjana, *Isme-isme dari A sampai Z*, 189.

⁶³ Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di Dalamnya*, 196.

⁶⁴ Mangunhardjana, *Isme-isme dari A sampai Z*, 191.

Relativisme berasal dari bahasa Latin *Relativus*, berarti nisbi atau relatif.⁶⁵ Menurut pandangan ini hanya satu yang absolut, dan segala sesuatu atau yang lainnya adalah bersifat relatif termasuk kebenaran dianggap tidak absolut. Yang mutlak dan tidak berubah bagi Relativisme adalah kasih *Agape*.

Di dalam etika, relativisme dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: pandangan *Relativisme etis subjektif* berpendapat penilaian baik-buruk dan benar-salah tergantung pada diri masing-masing, dan pengaruh emosi pada perasaan dalam keputusan moral harus diperhitungkan karena juga berpengaruh pada seseorang dalam mengambil suatu keputusan benar-tidaknya tindakan tersebut. Sedangkan pandangan *Relativisme etis kultural* berpendapat bahwa yang baik dan jahat, yang benar dan yang salah ditentukan oleh masyarakat dan budayanya.⁶⁶

Menurut Linn White, ada empat perubahan utama dalam norma-norma kebudayaan yang mengarah kepada relativisme, yaitu:

- (1). Suatu perubahan dari kebudayaan Eropa dan Amerika kepada pandangan umum, yang dalam kebudayaan mereka tidak lagi memperbandingkan “tinggi dan rendah” tetapi semata-mata berdasarkan fakta-fakta dan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang tidak berpihak. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga membawa perubahan pada cara pandang dan pola pikir seseorang di dalam berinteraksi dengan sesamanya.
- (2). Perubahan dari bahasa dan logika yang digunakan sebagai simbol dan alasan yang tidak berkaitan satu dengan yang lain.
- (3). Perubahan cara dari peraturan rasionalitas kepada penerimaan yang tak disadari dan menjadi kekuatan untuk memotivasi sebagai dasar dari tingkah laku manusia.
- (4). Perubahan – yang nampak kelihatan dalam setiap Etika Situasi

⁶⁵ Ibid., 203.

⁶⁶ Ibid., 203-204.

– dari nilai-nilai hirarki, ada jarak dalam beberapa dugaan “memberikan” dan peraturan yang tetap buruk atau lebih baik, menjadi suatu nilai spektrum yang berubah-ubah.⁶⁷

c. Positivisme

Posisi positivisme berbeda dengan pandangan naturalis, positivisme menganggap nilai-nilai didasarkan pada kebebasan, kerelaan, bukan secara rasional. Ini juga disebut “emotivisme” karena nilai-nilai moral dipikirkan sebagai ekspresi dari perasaan seseorang daripada ketentuan untuk hidup seseorang.⁶⁸ Pada bagian ini dikenal ada dua macam kepercayaan yang diyakini oleh pandangan ini sebagai epistemologi teologi, yaitu:⁶⁹

(1). *Teologi Naturalisme*, alasan-alasan yang dikemukakan atau alasan-alasan proposisi iman dari pengalaman manusia dan fenomena alam, alam membuktikan memberikan hasil, dan alasan mereka (manusia) memahami alam.

Menurut pandangan naturalisme, natur, alam atau kosmos adalah puncak atau akhir realitas. Sedangkan manusia secara essensial dianggap sebagai binatang, dan kebenaran bersifat relatif.⁷⁰

(2). *Teologi Positivisme*, dalam proposisi iman “menempatkan” atau menguatkan faktor-faktor yang ada di alam semesta daripada orang yang berpikir rasionalis.

⁶⁷ Fletcher, *Situation Ethics: The New Morality*, 44.

⁶⁸ Geisler, *Etika Kristen* (terj.), 53 – 54.

⁶⁹ Fletcher, *Situation Ethics: The New Morality*, 46 – 47.

⁷⁰ Sihombing, *Pengantar Etika Kristen*, 4.

Pandangan ini dengan mudah mempengaruhi etika Kristen, seperti:

berpikir positif untuk segala hal. Sebab berpikir positif untuk segala hal tidaklah realistis, sebab yang negatif pun merupakan fakta yang real, yang harus diterima realitasnya. Alkitab pun menyatakan dosa secara terus terang dan tidak secara positif. Dosa juga harus dihukum dan upah dosa adalah maut, bukan positif.⁷¹

Proposisi Yohanes, dalam I Yohanes 4:7-12, memberikan penekanan bahwa Allah itu bukan kasih (*not that God is love*) tetapi yang sebenarnya adalah Allah adalah kasih (*that God is love*). Kekristenan tidak memahami Allah dalam istilah kasih tetapi kasih kita mengerti dalam diri Allah seperti yang nampak dalam Kristus.⁷² Pernyataan-pernyataan etis tidak mencari pembuktian, melainkan membenaran. Karena Allah sendiri yang telah memperkenalkan dirinya kepada manusia sebagai bukti bahwa Allah mengasihi manusia dan Allah adalah kasih, dan kasih itu diam di dalam diri setiap orang percaya. Sehingga dalam satu hukum yaitu hukum kasih mengatur segala ekspresi moral dan tingkah laku orang percaya.

d. Personalisme

Moralitas Baru menempatkan manusia pada tempat yang terpenting di dalam etikanya. Karena manusia menjadi subjek dan bukan objek.⁷³ Nilai-nilai moral bukan hanya apa yang diungkapkan oleh seseorang. Manusia adalah nilai moral yang paling tinggi dalam

⁷¹ Ibid., 17.

⁷² Fletcher, *Situation Ethics: The New Morality*, 49.

⁷³ Ibid., 50.

Moralitas Baru. Di mana ada perbedaan antara benda dan manusia. Benda adalah untuk digunakan, manusia adalah untuk dikasihi. Kebalikan dari pandangan ini, yaitu mengasihi benda dan menggunakan manusia adalah sesuatu penyimpangan moral.

Jika seorang legalis menanyakan *apa* (apakah yang hukum katakan?), maka seorang situasional akan menanyakan *siapa* (siapakah yang menjadi penolong?), siapa lebih penting daripada apa.⁷⁴ Dalam pandangan ini tentu yang dimaksud dengan *benda* atau *apa* mencakup hukum dan segala peraturan. Sedangkan yang dimaksud dengan *siapa* di sini adalah bagaimana seseorang dapat menunjukkan kasihnya kepada sesamanya. Seseorang tidak hanya mengambil kebaikan dari kebutuhannya, namun seseorang juga mengambil kebaikan di dalam masyarakat tempat dia berada.

Untuk mengambil satu keputusan dalam suatu situasi, Etika Situasi akan melihat nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya lalu mengambil keputusan yang berdasarkan pada kasih agape sebagai norma yang tertinggi.

2. Proposisi Etika Situasi.

Kasih merupakan sesuatu yang diagung-agungkan oleh Moralitas Baru, dan norma kasih telah menjadi tolok ukur di dalam kehidupan masyarakat modern dalam pengambilan keputusan. Selain daripada norma kasih, tidak ada norma lain yang mengatur kehidupan masyarakat modern. Itulah yang dikehendaki oleh

⁷⁴ Sihombing, *Pengantar Etika Kristen*, 84.

Moralitas Baru di dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Dalam Moralitas Baru tidak ada yang mutlak selain kasih, apapun bisa dikorbankan bahkan peraturan dan hukum moral pun dapat dikorbankan. Proposisi yang disodorkan oleh Fletcher dalam etikanya merupakan suatu bentuk perbuatan baik (kasih agape), sebagai Moralitas Baru dalam dunia modern yang menggantikan Moralitas Lama yang sudah tidak layak digunakan dalam masyarakat modern.

Dalam Etika Situasi posisi dari situasional dapat dijelaskan dalam enam bentuk proposisi utama di bawah ini. Setiap bagian proposisi merupakan penjelasan dari apa yang dimaksudkan dengan hidup situasional, dengan hanya mengenal satu norma yaitu *kasih* yang absolut.⁷⁵ Dalam proposisi ini, Moralitas Baru berusaha menjelaskan peranan kasih agape pada setiap situasi-situasi yang dihadapi dan peranannya dalam pengambilan keputusan di setiap situasi yang tersulit yang diyakini sebagai satu-satunya norma tertinggi.⁷⁶ Keenam pokok proposisi yang mengikuti Moralitas Baru tersebut, yaitu:

- a. *Hanya ada satu hal yang pada hakikatnya baik, yaitu kasih, tidak ada yang lain.*⁷⁷

Segala sesuatu harus dilakukan demi kasih, karena hanya kasih yang pada hakikatnya baik. Kasih dapat diterima dan diberikan oleh

⁷⁵ Geisler, *Ethics: Alternative and Issues*, 63.

⁷⁶ Joseph Fletcher, *Moral Responsibility: Situation Ethics at Work* (Philadelphia: The Westminster Press, 1967), 14 – 27. dalam bagian ini, penjelasan yang diberikan oleh Fletcher adalah intisari dari bukunya yang lebih dulu terbit (*Situation Ethics*), di mana ia lebih banyak menjelaskan keenam proposisi ini dalam buku tersebut (Bab III-VIII).

⁷⁷ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu* (terj.), 54.

manusia kepada sesamanya. Bagi Fletcher asal ada kasih, maka semua hal boleh dilakukan, termasuk jika seorang mata-mata harus berbohong karena ia mengasihi negaranya.⁷⁸ Dengan kata lain, Fletcher menghalalkan segala cara dan apapun dapat dikorbankan dalam pengambilan keputusan pada setiap situasi yang dihadapi oleh Moralitas Baru. Karena kasih menjadi tolok ukur dan satu-satunya norma tertinggi dalam pengambilan keputusan.

Terlepas dari menolong atau menyakiti sesama manusia, kasih agape menjadi tolok ukur dan evaluasi untuk pengambilan keputusan. Menjalankan kasih agape dengan mengasihi sesama manusia adalah suatu bentuk perbuatan baik dan benar menurut Moralitas Baru, karena kasih agape merupakan bentuk yang diperintahkan oleh Yesus dan menjadi ajaran pokok dalam etika Kristen. Sebagai hukum yang sungguh-sungguh ditaati dan dijalani, Moralitas Baru melihat kasih agape memiliki *nilai, harga, kualitas etika, kebaikan atau kejahatan, baik atau salah - ini hanyalah sebagai alat predikat, dan bukan sebagai hak milik.*⁷⁹ Kasih agape bukan milik pribadi yang harus dipertahankan, tetapi kasih agape harus disalurkan kepada sesama untuk memberikan pertolongan dan belas kasihan yang menjadi jalan ke luar dari situasi tersulit yang dihadapinya.

Menurut Fletcher, gambar Allah dalam diri manusia bukanlah akal tetapi kasih. Kasih dan pribadi merupakan karakteristik manusia yang

⁷⁸ Ibid., 55.

⁷⁹ Fletcher, *Situation Ethics: The New Morality*, 61.

menyerupai Allah.⁸⁰ Maksudnya adalah bahwa satu-satunya yang bersifat manusiawi dengan nilai intrinsiknya adalah *kasih*. Inilah yang membuat manusia serupa dengan Allah. Karena Allah adalah kasih dan Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya,

“Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kej. 1:26-27).

Hanya satu yang “benar atau baik” berpikir untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan bermanfaat yang tentunya berpusat pada kasih.⁸¹ Karena Allah adalah kasih dan manusia yang terbatas hanya melakukan kasih di dalam kehidupannya. Kasih mungkin hanya menjadi predikat pada tindakan manusia dan manusia yang menyesuaikannya dalam setiap situasi. Manusia hanya mengasihi dan dikasihi, tetapi Allah adalah kasih. ini adalah teologi dari Etika Situasi.⁸²

- b. *Norma yang mengatur keputusan Kristen adalah kasih, tidak ada yang lain.*⁸³

Kasih agape adalah kasih yang tertinggi dan norma yang utama dalam Moralitas Baru, dan menjadi satu-satunya norma yang layak untuk mengambil keputusan dalam situasi kehidupan yang dihadapi oleh

⁸⁰ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu* (terj.), 55.

⁸¹ Richard H. Hiers, *Jesus and Ethics* (Philadelphia: The Westminster Press, 1968), 160.

⁸² Fletcher, *Situation Ethics: The New Morality*, 62 – 63.

⁸³ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu* (terj.), 56.

manusia.⁸⁴ Dalam Perjanjian Lama untuk mengatur tatanan kehidupan bangsa Israel, Tuhan memberikan kepada Musa Sepuluh Perintah Allah yang dituliskan pada kedua loh batu. Perintah ini disampaikan kepada bangsa Israel, agar mereka taat dan tunduk kepada perintah tersebut. Dalam Perjanjian Baru, Yesus meringkaskan kesepuluh Perintah Allah tersebut di dalam satu hukum, yaitu hukum kasih “... Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Mat. 22:39). Pandangan inipun disetujui oleh Fletcher, bahwa Yesus meringkaskan hukum Musa dan Sepuluh Perintah Allah di dalam satu kata – *kasih*.⁸⁵ Moralitas Baru mengajarkan bahwa kasih dan hukum keduanya berbeda dan berlawanan.⁸⁶ Karena itu, hukum tidak berlaku di dalam pengambilan keputusan dalam situasi, kasih agape yang menjadi tolok ukurnya bukan hukum. Moralitas Baru tidak ingin terjatuh di dalam legalisme sehingga hukum tidak layak mengambil bagian dalam pengambilan keputusan.

Kasih agape hanya digunakan oleh Moralitas Baru pada kasus-kasus yang jarang terjadi atau kasus-kasus terberat yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti perzinahan, pembunuhan ataupun bunuh diri.⁸⁷ Yang mendasari Fletcher untuk menggunakan kasih agape sebagai norma yang tertinggi dan satu-satunya norma yang absolut, adalah karena ia (Fletcher) melihat Tuhan Yesus dan Paulus menggantikan hukum Taurat dengan hukum kasih sebagai prinsip di

⁸⁴ Fletcher, *Situation Ethics: The New Morality*, 69.

⁸⁵ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu* (terj.), 56.

⁸⁶ Helm, “Situation Ethics,” dalam *Encyclopedia of Biblical & Christian Ethics* (ed.) R.K. Harrison, 384.

⁸⁷ Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di Dalamnya*, 194 – 195.

dalam kehidupan sehari-hari untuk berbuat kebaikan kepada sesama manusia.⁸⁸

Satu pernyataan yang menjadi prinsip dalam Etika Situasi untuk menjalankan normanya adalah “kami menaati hukum, jika semuanya itu untuk kepentingan kasih; dan kami tidak menaati kasih demi kepentingan hukum.⁸⁹ Pernyataan ini diungkapkan karena Moralitas Baru melihat bahwa Moralitas Lama tidak dapat berfungsi dalam situasi-situasi yang tersulit dalam kehidupan sehari-hari manusia dan manusia terlalu dibebani oleh banyaknya hukum. Sehingga Moralitas Baru hanya memiliki satu norma yang menjadi standar di dalam beretika.

- c. *Kasih dan keadilan itu sama, karena keadilan adalah kasih yang didistribusikan, tidak ada yang lain.*⁹⁰

Fletcher berpendapat bahwa keadilan adalah kasih yang disebar. ⁹¹ Karena itu, Moralitas Baru sebaik mungkin memberikan keadilan kepada sesama manusia yang dibungkus di dalam kasih. Fletcher mengutip perkataan rasul Paulus, “Jangan berhutang apapun kepada manusia kecuali mengasihi. “Janganlah kamu berhutang apa-apa kepada siapapun juga, tetapi hendaklah kamu saling mengasihi. Sebab barangsiapa mengasihi sesamanya manusia, ia sudah memenuhi hukum Taurat (Rom. 13:8)”.⁹² Keadilan berarti memberi hak kepada manusia

⁸⁸ Fletcher, *Situation Ethics: The New Morality*, 69.

⁸⁹ *Ibid.*, 70 –71.

⁹⁰ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu* (terj.), 57.

⁹¹ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (terj.) Yayasan Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 1999), 388.

⁹² Geisler. *Etika Kristen: Pilihan dan Isu* (terj.), 57.

untuk mendapatkan hak mereka dan demikian pula dengan kasih. Kasih dan keadilan itu identik, kasih melakukan yang lebih dari memperhitungkan keadilan. Keadilan mendistribusikan kasih di dalam setiap keputusan yang dihasilkan. Karena kasih tidak dianggap sebagai suatu kegemaran, dan kasih membenarkan tujuan akhir.⁹³

Kesulitan yang sungguh-sungguh dihadapi Moralitas Baru dalam pelaksanaan norma kasih dalam situasi yang dihadapi adalah:

Bagaimana mendistribusikan kemurahan kasih itu diantara yang menerimanya? Jawabannya adalah bahwa dalam Etika Kristen, dua menjadi satu. Jika kami menegaskan keadilan seperti memberikan kepada orang lain, yang adalah hak mereka, kami harus menegaskan kembali kasih kekristenan. Itu untuk siapa yang adalah hak bagi sesama kami? Itu adalah kasih, yang adalah hak – *hanya* kasih (manusia tidak berutang sesuatu kecuali kasih). Kasih adalah keadilan dan keadilan adalah kasih.⁹⁴

Dalam Moralitas Baru, keadilan dan kasih berjalan bersama-sama, tetapi dalam pengambilan keputusan kasih memposisikan dirinya di atas keadilan karena norma kasih menjadi tolok ukurnya. Berikut ini, Fletcher berbicara tentang kasih agape dan keadilan di dalam iman – pekerjaan, dan Fletcher berpendapat bahwa:

Etika Situasi Kristen berkata iman adalah pekerjaan. Misalnya, hanya meletakkan, iman itu pekerjaan. Dalam sistem cara yang sama dengan Etika Kristen telah menghubungkan kasih dan keadilan: kasih melawan keadilan (sebaliknya), kasih atau keadilan (alternatif), kasih dan keadilan (melengkapi). Bagaimanapun, anggapan Etika Situasi sangat positif, bahwa kasih adalah keadilan atau kasih keadilan.⁹⁵

⁹³ Cook, "Situations Ethics," dalam *New Dictionary of Christian Ethics & Pastoral Theology* (ed.) David J. Atkinson, dkk., 794.

⁹⁴ Fletcher, *Situation Ethics: The New Morality*, 88 – 89.

⁹⁵ *Ibid.*, 92 – 93.

Jika dalam Etika Situasi, kasih dan keadilan itu disamakan, maka lain halnya dengan pandangan Katolik yang membedakan keduanya.

Kasih menjadi “supernatural” yang baik dan keadilan adalah “natural”.⁹⁶

- d. *Kasih menghendaki kebaikan bagi sesama, tidak peduli apakah kita menyukainya atau tidak.*⁹⁷

Kasih merupakan satu sikap dan bukan satu perasaan yang ada di dalam diri seseorang yang ia lakukan sesuai dengan keinginannya.⁹⁸

Perhatian Fletcher terhadap kasih dapat dikatakan sebagai berikut:

Perhatianku yang pertama dan yang terakhir adalah *diriku sendiri*. Kasih agape dalam pekerjaannya tidak menuntut sesuatu dari apa yang telah dilakukannya aku akan memberi, tidak mengharapkan apa-apa sebagai balasan.⁹⁹

Dengan kata lain, kasih agape memprioritaskan manusia dalam pengambilan keputusan. Kasih semacam inilah yang memerintah dalam Moralitas Baru. Karena Kasih agape memerintahkan agar kita saling mengasihi seperti diri sendiri di antara sesama manusia.

Dalam Injil Matius 5:43-48, Moralitas Baru menggunakannya sebagai suatu peringatan agar manusia saling mengasihi dan bukan didasarkan pada perasaan semata. Tuhan Yesus menegur para ahli Taurat dan Imam-imam serta orang Farisi dengan memakai hukum Taurat. Dalam teguran-Nya itu, Yesus mengajarkan tentang kasih yang seharusnya mereka ajarkan kepada sesama mereka yang sesuai dengan perintah

⁹⁶ Ibid., 93 – 94.

⁹⁷ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu* (terj.), 57.

⁹⁸ Ibid., 55.

⁹⁹ Ibid., 57.

hukum Taurat. Di mana mereka tidak hanya mengasihi sesama mereka yang berbuat baik tetapi juga kepada sesama mereka yang dibenci dengan cara berdoa bagi mereka.¹⁰⁰ Di bawah ini ada beberapa tokoh yang mengemukakan pandangan mereka tentang kasih, yaitu:

Stephen Neill menyebutnya “*berlangsung secara terus-menerus untuk memberikan kesejahteraan yang lain kepada umat manusia*”. Menurut Kierkegaard, ia memberikan pendapat bahwa “*kasih adalah sesuatu yang dirasakan atau sesuatu yang tidak sesuai dengan konsep kasih ajaran dari kekristenan*”.¹⁰¹ Dan menurut C.H. Dodd, berkata bahwa “*kasih bukanlah suatu perasaan yang terutama atau kasih sayang; tetapi kasih adalah sesuatu yang aktif dalam hati yang menentukan pada kehendak. Itulah sebabnya mengapa kasih dapat dimiliki, seperti tidak dirasakan*”.¹⁰² Bernard dari Clairvaux, mengatakan “*Mengasihi diri demi diri sendiri, kepada mengasihi Allah demi diri sendiri, kepada mengasihi Allah demi Allah, kepada mengasihi diri sendiri demi Allah*”.¹⁰³

Manusia mengungkapkan kasih sayang mereka kepada sesamanya maupun kepada Allah dengan berbagai macam cara.

e. *Hanya tujuan membenarkan cara, tidak ada yang lain.*¹⁰⁴

Kehadiran Moralitas Baru adalah suatu bentuk perlawanan terhadap Moralitas Lama (Etika Kristen) yang telah kehilangan kepercayaan dari masyarakat dengan doktrin yang diyakini bahwa “*Tujuan tidak membenarkan cara*”,¹⁰⁵ untuk mengambil keputusan dalam setiap situasi. Moralitas Baru berkeyakinan bahwa norma kasih agape

¹⁰⁰Fletcher, *Moral Responsibility: Situation Ethics at Work*, 21.

¹⁰¹Bandingkan dengan Geisler, *Etika Kristen* (Terj), 58. Di mana Kierkegaard memberikan tanggapan tentang kasih dan mengatakan bahwa mengasihi sesamamu dengan cara yang sama sebagaimana engkau mengasihi dirimu sendiri dengan benar dan tulus. Bandingkan dengan pandangan Yesus dalam Injil Matius 22:37, tentang hukum yang terutama yang diajarkan kepada para Imam, ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang mencobai Tuhan Yesus.

¹⁰²Fletcher, *Moral Responsibility: Situation Ethics at Work*, 20.

¹⁰³Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu* (Terj), 58.

¹⁰⁴Ibid., 59.

¹⁰⁵Fletcher, *Moral Responsibility: Situation Ethics at Work*, 22.

dapat membantu dan menolong manusia untuk mengambil keputusan dalam situasi-situasi yang tersulit seperti di atas.

Menurut Fletcher, jika tujuan tidak membenarkan cara, apa yang harus dilakukan? Yang jelas, tidak ada! Dan pada akhirnya, kesimpulannya adalah “*Hanya tujuan yang membenarkan cara*”.¹⁰⁶ Dalam bagian ini, ada empat faktor pertanyaan yang terpenting untuk melihat bagaimana Etika Situasi berperan dan mengambil keputusan dalam suatu situasi. Faktor-faktor pertanyaan tersebut yaitu:

- (1). Pokok yang pertama adalah *akhir*. Apa yang diinginkan? Objek apakah yang dicari; apakah hasil dari tujuan di atas? Contoh: Seorang pelajar, Ingin suatu kekuatan yang baru dan ensiklopedia yang sangat berguna. Sama seperti dengan bagian yang ke dua.
- (2). Apakah dia memperoleh satu tujuan; metode apakah yang dia pakai untuk membawa tujuan yang dia cari? Kekuatan itu menjadi tindakan pencurian atau meminjam atau membaeli, dan mengambil uang untuk membayar kekuatan yang dia curi atau menyimpan atau meminta atau meminjam atau spekulasi.
- (3). Alasan yang ketiga sama dengan yang di atas, apakah perjalanan atau tindakan di belakang yang “kurang” dinamis? Seorang pelajar yang berubah dari sifat iri hati atau berbuat baik atau seorang sarjana atau seorang penyanyi?
- (4). Alasan ke empat adalah suatu alasan yang dibutuhkan oleh seseorang dalam memutuskan sesuatu dalam situasi. Konsekuensi apakah yang dapat diketahui dari sekarang? Memberi jalan dari setiap tindakan, yang sesuai keadaan masalah, apakah pengaruhnya langsung atau kira-kira menyebabkan atau tidak langsung, konsekuensi yang ada, dan tidak langsung (akibat)? Tujuan akhir dari pertanyaan ini, kami harus mencatat, bahwa hasil ini lebih dibutuhkan daripada hanya akhir yang diinginkan, dan mereka *semua* telah dipertimbangkan dan dipertahankan.¹⁰⁷

Moralitas Baru menolak pandangan dari etika Klasik (Kristen) yang mengatakan bahwa tujuan tidak membenarkan cara, tetapi menurut Etika Situasi, memang tidak benar jika dikatakan bahwa *tujuan apapun*

¹⁰⁶ Ibid.

¹⁰⁷ Fletcher, *Situation Ethics: The New Morality*, 127 – 128.

*membenarkan cara apapun.*¹⁰⁸ Satu-satunya tindakan yang benar dalam Moralitas Baru adalah jika tindakan tersebut dilakukan mengikuti akhir atau tujuan dari setiap situasi.

Dengan kata lain, Moralitas Baru melihat akhir dari situasi, jika itu baik untuk dilakukan dan dapat menolong orang lain dan merasakan manfaatnya maka disitulah Moralitas Baru bertindak dengan mengambil keputusan berdasarkan kasih. Fletcher mengambil kesimpulan bahwa “*Hanya tujuan yang membenarkan cara*”. Seseorang mencuri senapan/senjata dari seorang pembunuh atau berbohong kepada seorang pasien yang menderita schizofrenia dengan maksud untuk membuat dia tenang pada waktu ia diobati.¹⁰⁹ Bagi Fletcher, kedua tindakan di atas adalah kasih dan tujuan dari akhir tindakan ini adalah bentuk kasih demi kebaikan orang tersebut.

f. *Keputusan-keputusan kasih dibuat secara situasional, bukan karena perintah.*¹¹⁰

Moralitas Baru tidak dapat mengambil keputusan akhir dengan hanya melihat sekilas dari masalah tersebut. Namun Moralitas Baru akan melihat secara keseluruhan dari masalah tersebut, lalu mengambil keputusan berdasarkan kasih. Jika Fletcher ditanya, “Apakah perzinahan itu salah?” dia menjawab, “Saya tidak tahu” (Sebenarnya, Fletcher sendiri menyediakan satu kasus di mana perzinahan dapat merupakan suatu

¹⁰⁸ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu* (Terj), 59.

¹⁰⁹ Ibid.

¹¹⁰ Ibid., 60.

tindakan yang benar jika dilakukan dalam kasih).¹¹¹ Karena itu, Moralitas Baru tidak dapat mengambil keputusan dalam suatu situasi tanpa melihat kondisi yang terjadi dan tujuan akhir dari situasi tersebut. Para penganut situasionis menganggap bahwa kata tanya *apa* dan *mengapa* secara umum adalah absolut, dan kata tanya *bagaimana* itu relatif.¹¹²

Menurut Fletcher, suatu tindakan benar dikarenakan perbuatan kasih. Lalu mereka hanya benar ketika mereka mengasihi. Kebenaran dari suatu tindakan tidak akan terletak pada kasih itu sendiri tetapi terletak pada “keseluruhan” dalam suatu bentuk kasih dari unsur-unsur dalam suatu situasi – dalam “elemen-elemen dari perbuatan seorang manusia”. Dan akhir dari keseluruhannya, motivasi, cara-cara, dan konsekuensi-konsekuensi yang dapat diketahui sebelumnya. Kebenaran yang dikehendaki oleh Moralitas Baru adalah dalam bentuk tindakan atau perbuatan yang secara utuh, dan tidak dalam bentuk yang sendiri.¹¹³

Keputusan yang diambil oleh Moralitas Baru tidak dapat dikatakan suatu bentuk kejahatan, karena menurut para penganut Moralitas Baru tindakan dan keputusan yang diambil berdasarkan norma kasih, yaitu kasih agape. Sehingga Moralitas Baru berpendapat bahwa tidak semua tindakan kejahatan dikatakan menyimpang jikalau tujuan akhir dari tindakan tersebut adalah kasih, maka perbuatan tersebut dikatakan kejahatan-kejahatan yang dapat dimaklumi.¹¹⁴

¹¹¹ Ibid., 61.

¹¹² Ibid. kata tanya “bagaimana” menjadi relatif bagi Moralitas Baru, karena di sini seseorang mempertanyakan bagaimana seharusnya ia mengasihi sesamanya dalam satu situasi. Tetapi bagi Moralitas Baru menganggap kata “apa” dan “mengapa” itu absolut, karena kedua kata ini menunjukkan satu sikap atau tindakan yang akan dilakukan dengan kasih kepada sesamanya, sekalipun itu mengorbankan segalanya.

¹¹³ Fletcher, *Moral Responsibility: Situation Ethics at Work*, 25.

¹¹⁴ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu* (Terj), 55.